



Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 116 Bengkulu Utara

Elfa Berlina¹, Natri syam², Hairudin³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar
SDN 116 Bengkulu Utara

Email: elfaberlina93@gmail.com

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar

Email: natri.syam@gmail.com

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar
SD Impres Bisara

Email: hairuddin2124@gmail.com

(Received: 05-11-2021; Reviewed: 20-11-2021; Revised: 25-11-2021; Accepted: 26-01-2022; Published: 01-11-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This study aims to increase the activity and student learning outcomes during learning by using the Problem Based Learning learning model on the theme 5 on ecosystems and subtema 1 component of ipa, social studies and Indonesian lessons. This type of research is class action research consisting of 2 cycles. Data collection in the form of value for student learning outcomes. The research subjects were 5th grade students of SDN 116 North Bengkulu, amounting to 20 people 13 men and 7 women. The results of the study can be seen from student learning completeness. The completeness of learning students pre cycles is only 45%, then increased coden 1 to 75%, and in cycles 2 students' learning completeness becomes 100%. The results of this study can be concluded that the application of the Problem Based Learning learning model can increase the learning outcomes of grade 5 students at SDN 116 Bengkulu Utara Bengkulu Province.

Keywords: *Problem Based Learning Model; Activity; Learning Outcomes*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan Hasil Belajar siswa pada saat belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada tema 5 tentang Ekosistem dan Subtema 1 Komponen Ekosistem muatan pelajaran IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus. Pengumpulan data berupa nilai hasil belajar siswa. Subjek penelitian adalah siswa Kelas 5 SDN 116 Bengkulu Utara yang berjumlah 20 orang 13 laki-laki dan 7 perempuan. Hasil penelitian dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan belajar siswa pra siklus hanya 45%, kemudian meningkat disiklus 1 menjadi 75%, dan di siklus 2 ketuntasan belajar siswa menjadi 100%. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 di SDN 116 Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.

Kata Kunci: *Model Problem Based Learning; Keaktifan; Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut juga telah dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Belajar adalah merupakan proses dalam diri Individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai apabila guru mampu mewujudkan suatu proses belajar mengajar yang baik. Guru harus mampu mengetahui karakteristik peserta didik dan juga materi yang akan disampaikan.

Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar merupakan unsur yang penting, ada tidaknya motivasi belajar dalam diri peserta didik akan menentukan apakah peserta didik akan terlibat secara aktif atau pasif dalam proses pembelajaran. Disamping itu di lingkungan belajar, hubungan antara peserta didik dan guru turut mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Betapa pentingnya kedudukan guru dalam proses pembelajaran di kelas, karena guru merupakan motor penggerak yang akan menentukan berhasil tidaknya seorang peserta didik.

Pada kenyataannya, siswa kelas 5 di SDN 116 Bengkulu Utara, dalam proses pembelajaran pada Tema 5 tentang Komponen Ekosistem kurang antusias mengikuti pembelajaran karena pembelajaran kurang menarik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan sebelum menerapkan model PBL. Data yang diperoleh guru hanya mengandalkan metode ceramah dan buku paket, kurangnya pemahaman guru tentang variasi model pembelajaran, rendahnya antusias para siswa dan aktivitas siswa mengakibatkan hasil belajar relatif di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70. Diperoleh data bahwa siswa yang berada di nilai KKM pada kelas 5 sebanyak 45% dan yang dibawah KKM sebanyak 55%. Jadi hasil belajar siswa kelas 5 dapat dikategorikan rendah dengan metode ceramah konvensional karena jika siswa diminta untuk mengulang kembali materi yang telah diajarkan oleh guru siswa mengalami kesulitan.

Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu dicari solusi untuk perbaikan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, yaitu diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu membuat siswa berpikir lebih kontekstual/nyata terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar dan berusaha memecahkan masalah tersebut melalui dirinya sendiri. Jadi Guru hanya berperan sebagai fasilitator. Siswa sendiri yang mengkonstruksi pemahamannya untuk mencari solusi dari masalah yang disajikan guru di kelas. Akibatnya pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif dan lebih bermakna sehingga tentunya akan berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa nantinya. Guru memberikan peran penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Penerapan model dalam proses pembelajaran dirasa perlu sebagai upaya memberikan perbaikan terhadap permasalahan yang ada. Model pembelajaran yang ditawarkan adalah *Problem Based Learning* (PBL).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan memiliki keterampilan untuk berpartisipasi dalam tim. Proses pemecahan masalah dilakukan secara kolaboratif, dan menyesuaikan dengan metode kehidupan dan pengaturan pembelajaran, memungkinkan siswa menghadapi masalah melalui praktik realistik dan perseptual dalam kehidupan sehari-hari (Riyanto, 2010).

Cahyo (2013: 283), pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. Menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa dapat berfikir secara kritis untuk memecahkan suatu masalah dan dapat mengetahui pengetahuan baru. Jadi dengan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa akan dihadapkan pada masalah dalam proses pembelajaran dengan demikian akan membuat siswa aktif karena merasa tertantang untuk bekerjasama untuk mengasah kemampuan menyelesaikan

masalah dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat memecahkan masalah serta menemukan solusinya.

Tujuan Kegiatan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada pembelajaran Tema 5 Tentang Ekosistem dan subtema 1 tentang komponen Ekosistem. Adapun Manfaat Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan memberikan manfaat antara lain penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam pengajaran tematik terutama pada penggunaan model pembelajaran problem based. Selain itu peneliti dapat menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan terkait penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, dan guru dapat menambahkan perubahan pada model pembelajaran yang diterapkan sekolah. Adapun hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SDN 116 Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu Khususnya pada Tema 5 tentang Ekosistem dan Subtema 1 Tentang Komponen Ekosistem pada pembelajaran 1 dan pembelajaran 3.

Model Problem Based Learning (PBL)

PBL adalah model pembelajaran yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Dalam pemerolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisa data, menyusun fakta, mengkonstruksi argument mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau berkolaborasi dalam pemecahan masalah (Rahyubi, 2012: 245). Menurut Barrow dalam Huda (2015: 271), PBL adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. PBL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar (Daryanto, 2014:29).

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning* (PBL), dapat disimpulkan bahwa PBL adalah pendekatan pembelajaran menyajikan masalah kontekstual, dan pengembangan pemahaman tentang topik- topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisa data, menyusun fakta, mengkonstruksi argument mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau berkolaborasi dalam pemecahan masalah.

Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran PBL

Sanjaya (dalam Wulandari, 2012:2), menyebutkan bahwa keunggulan PBL antara lain: 1) PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran, 2) PBL dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, 3) PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, 4) melalui PBL bisa memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja, 5) PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa, 6) PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, 7) PBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka milik dalam dunia nyata, 8) PBL dapat mengembangkan minat siswa untuk belajar secara terus-menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Model pembelajaran PBL mempunyai banyak keunggulan tetapi juga memiliki kelemahan. Menurut Sanjaya dalam Wulandari (2012:2), kelemahan model PBL antara lain: 1) siswa tidak mempunyai minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa ragu untuk mencoba, 2) keberhasilan model pembelajaran PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, 3) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Langkah-langkah Model Problem Based Learning

Sintak dalam Tahap-tahap PBL menurut Sugiyanto dalam Wulandari (2012: 2) mengemukakan ada 5 tahap yang harus dilaksanakan dalam PBL, yaitu: (1) memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, (2) mengorganisasikan siswa untuk meneliti, (3) membantu

investigasi mandiri dan kelompok, (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pelajaran terjadi akibat lingkungan belajar yang sengaja dibuat oleh guru melalui model pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam suatu pembelajaran. Pembelajaran akan dikatakan berhasil jika setelah mengikuti pelajaran terjadi perubahan dari dalam diri siswa. Namun jika tidak terjadi perubahan dalam diri siswa maka pembelajaran tersebut belum berhasil (Christina dan Kristin, 2016: 223).

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdapat dalam diri siswa yaitu kemampuan dan keinginan yang dimiliki untuk belajar, serta lingkungan sekitar siswa baik lingkungan sosial maupun keadaan yang sengaja dibuat oleh guru untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan (Christina dan Kristin, 2016: 223).

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, penelitian dilakukan saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian praktis yang dimaksudkan memperbaiki pembelajaran di kelas (Slameto, 2015: 148). Penelitian dilakukan secara kolaboratif partisipatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara bekerja sama antara peneliti dengan guru. Penelitian ini menggunakan model penelitian menurut Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada penelitian ini pelaksanaannya dilakukan secara bersamaan. Menurut C. Kemmis dan Mc Taggart (dalam Hopkins, 2011: 92) penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya.

Subyek Penelitian adalah siswa Kelas 5 SDN 116 Bengkulu Utara Kecamatan Air Napal, Kab. Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu yang berjumlah 20 Orang, yang terdiri dari 13 Laki-laki dan 7 Orang Perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi dan tes. Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis (Slameto, 2015: 232). Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk menganalisis kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL yang akan dilaksanakan pada siklus I dan siklus II di SDN 116 Bengkulu Utara.

Tes adalah prosedur pengukuran yang sengaja dirancang secara sistematis, untuk mengukur indikator/kompetensi tertentu, dilakukan dengan prosedur administratif dan pemberian angka yang jelas dan spesifik, sehingga hasilnya relatif ajeg bila dilakukan dengan kondisi yang sama (Slameto 2015: 233). Tes digunakan setelah selesai siklus I maupun siklus II untuk mengetahui hasil belajar dapat meningkat atau tidak dengan menggunakan model pembelajaran PBL serta untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran.

Data diperoleh dengan membandingkan nilai tes sebelum perbaikan, setelah siklus I dan setelah siklus II. Perbandingan hasil belajar pada siklus I dan siklus II digunakan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi setelah menggunakan model pembelajaran PBL yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran siklus I dilakukan pada Selasa, 09 November 2021. Materi dalam perbaikan adalah Tema 5 sub tema 1 tentang Komponen Ekosistem Pembelajaran ke 1, peneliti memperoleh Data nilai yang dicapai peserta didik. Pada pembelajaran yang dilaksanakan pada perbaikan pembelajaran Siklus I, terlihat bahwa presentase ketuntasan belajar mencapai 75 %. Data-data hasil perolehan nilai siklus I adalah 50, 50, 50, 60, 65, 70, 70, 70, 75, 75, 78, 78, 78, 80, 80, 80, 85, 85, 88, 88. Sedangkan Data nilai yang diperoleh peserta didik pada siklus I ini tertera pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Peretemuan 1 di Kelas 5 Tema 1 Subtema 1 Pembelajaran 1 SDN 116 Bengkulu Utara.

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	50 – 59	Sangat Rendah	3	15,00%
2	60 – 69	Rendah	2	10,00%
3	70 – 79	Cukup	8	40.00%
4	80 – 89	Tinggi	7	35.00%
5	90 – 100	Sangat Tinggi	0	0%
JUMLAH			20	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut : Banyaknya peserta didik yang memperoleh rentang nilai antara 50-59 dengan kategori sangat rendah ada 3 peserta didik dengan persentase 15 %, Banyaknya Peserta didik yang memperoleh rentang nilai 60-69 dengan Kategori rendah ada 2 peserta didik dengan persentase 10%, Banyak peserta didik yang memperoleh rentang nilai 70-79 ada 8 peserta didik dengan kategori cukup dengan persentase 40 %, Banyak Peserta didik yang memperoleh rentang nilai antara 80-89 dengan kategori tinggi ada 7 peserta didik dengan persentase 35%, dan Banyak peserta didik yang memperoleh rentang nilai 90-100 ada 0 peserta didik dengan persentase 0%. Dengan demikian pada siklus 1 ada 5 siswa yang belum tuntas mendapat nilai 70 atau sekitar 25 % yang belum tuntas, dan ada 15 siswa yang sudah tuntas sesuai dengan KKM pelajaran atau sekitar 75 %. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 88 dan terendah adalah 50.

Perencanaan perbaikan siklus II dilakukan pada Senin, 15 November 2021. Materi dalam perbaikan adalah Tema 5 Sub Tema 1 Pembelajaran 3 dengan menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan menggunakan Media Audiovisual berupa gambar dan video yang ditayangkan baik berupa powerpoint ataupun video yang pembelajaran dari youtube pada kelas 5 semester 1 di SD Negeri 116 Bengkulu Utara Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Berdasarkan hasil Tes Formatif pada akhir Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran ini, peneliti memperoleh data nilai yang dicapai peserta didik cukup mencapai tingkat keberhasilan seperti yang peneliti harapkan, ini terbukti dari 20 peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran, semua peserta didik dapat mencapai standar ketuntasan minimum belajar, dengan perolehan nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 70, dengan nilai rata-rata 81. Ini menunjukkan bahwa perolehan nilai dan presentase belajar meningkat pada siklus II. Data-data hasil perolehan nilai siklus 2 adalah 90,80, 90, 70, 80, 90, 80, 90, 70, 70, 90, 80, 70, 80, 70, 80. 85, 85, 80, 90 Selanjutnya data nilai peningkatan yang diperoleh peserta didik pada siklus 2 ini tertera pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Peretemuan 1 di Kelas 5 Tema 1 Subtema 1 Pembelajaran 2 SDN 116 Bengkulu Utara.

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	50 – 59	Sangat Rendah	0	0%
2	60 – 69	Rendah	0	0%
3	70 – 79	Cukup	5	25.00%
4	80 – 89	Tinggi	9	45%
5	90 – 100	Sangat Tinggi	6	30%
JUMLAH			20	100%

Dari tabel Hasil Pembelajaran Siklus 2 di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai interval antara 50-59 dengan kategori sangat rendah ada 0 peserta didik dengan persentase 0%, Peserta didik yang memperoleh nilai interval antara 60-69 dengan kategori rendah ada peserta didik dengan persentase 0%, banyak peserta didik yang memperoleh nilai interval 80-89 dengan kategori tinggi ada 9 peserta didik dengan persentase 45%, banyak peserta didik yang memperoleh nilai interval 90-100 dengan kategori sangat tinggi ada 6 peserta didik dengan persentase 30%. Dengan demikian nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 90 dan terendah adalah 70.

Dari dua siklus Penelitian dengan menerapkan model Pembelajaran Problem Based Learning terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Pada pembelajaran yang dilaksanakan pada pra siklus presentase kelulusan peserta didik hanya 45%, pada perbaikan pembelajaran Siklus I, terlihat bahwa presentase ketuntasan belajar meningkat mencapai 75 %, pada perbaikan Siklus II meningkat

mencapai 100% sesuai yang diharapkan peneliti, karena semua peserta didik sudah mencapai kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas ini menekankan pada usaha perbaikan untuk dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 5 SDN 116 Bengkulu Utara pada Tema 5 Tentang Ekosistem dan Subtema tentang Komponen Ekosistem yaitu pada pembelajaran 1 dan 3 yang mencakup muatan pelajaran IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan menerapkan Model Problem Based Learning dikombinasikan dengan menggunakan media audiovisual sehingga membuat siswa termotivasi belajar sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa. Model PBL menuntut siswa untuk membangun pengetahuan-pengetahuan siswa sendiri dengan memecahkan masalah yang siswa hadapi. Dalam pembelajaran siswa diorientasikan kedalam masalah, secara berkelompok siswa bersama-sama untuk mencari jalan keluar dalam masalah. Siswa bersama kelompok melakukan percobaan untuk dapat memecahkan masalah yang ada. Setelah siswa mampu memecahkan masalah siswa mempresentasikan hasil penelitian kelompok di depan kelas. Kelompok lain menanggapi saat ada temannya yang sedang presentasi. Guru di dalam kelas menjadi fasilitator jadi siswa yang mendominasi pembelajaran bukan pembelajaran berpusat pada guru. Pada akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana siswa dapat memahami tentang materi dipelajari.

Pada siklus 1 hasil belajar siswa dapat dijelaskan sebagai berikut, Banyaknya peserta didik yang memperoleh rentang nilai antara 50-59 dengan kategori sangat rendah ada 3 peserta didik dengan persentase 15 %, Banyaknya Peserta didik yang memperoleh rentang nilai 60-69 dengan Kategori rendah ada 2 peserta didik dengan persentase 10%, Banyak peserta didik yang memperoleh rentang nilai 70-79 ada 8 peserta didik dengan kategori cukup dengan persentase 40 %, Banyak Peserta didik yang memperoleh rentang nilai antara 80-89 dengan kategori tinggi ada 7 peserta didik dengan persentase 35%, dan Banyak peserta didik yang memperoleh rentang nilai 90-100 ada 0 peserta didik dengan persentase 0%. Dengan demikian pada siklus 1 ada 5 siswa yang belum tuntas mendapat nilai 70 atau sekitar 25 % yang belum tuntas, dan ada 15 siswa yang sudah tuntas sesuai dengan KKM pelajaran atau sekitar 75 %. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 88 dan terendah adalah 50. Dari pembelajaran di siklus 1 terdapat kenaikan hasil belajar yang sangat signifikan setelah menerapkan model Problem Based Learning ketuntasan siswa mencapai 75% dibandingkan dengan pra siklus hanya 45%.

Pada siklus 2 Hasil belajar siswa dapat dijelaskan sebagai berikut, Banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai interval antara 50-59 dengan kategori sangat rendah ada 0 peserta didik dengan persentase 0%, Peserta didik yang memperoleh nilai interval antara 60-69 dengan kategori rendah ada peserta didik dengan persentase 0%, banyak peserta didik yang memperoleh nilai interval 80-89 dengan kategori tinggi ada 9 peserta didik dengan persentase 45%, banyak peserta didik yang memperoleh nilai interval 90-100 dengan kategori sangat tinggi ada 6 peserta didik dengan persentase 30%. Dengan demikian nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 90 dan terendah adalah 70. Pada siklus 2 ini semua siswa sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan mengajar yaitu nilai 70, sehingga ketuntasan siswa mencapai 100 %.

Dari 2 siklus pembelajaran yang peneliti lakukan dengan menerapkan model Problem Based Learning telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat terlihat dari ketuntasan belajar siswa dari pra siklus hanya 45%, kemudian di siklus satu meningkat menjadi 75%, kemudian di siklus 2 meningkat lagi menjadi 100%. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa peserta didik Kelas 5 SD Negeri 116 Bengkulu Utara Kecamatan Air Napal Provinsi Bengkulu Tahun Pelajaran 2021/2022 telah mencapai kriteria ketuntasan Minimum dalam belajar.

Pada siklus I dan siklus II siswa yang tuntas terus mengalami peningkatan hasil belajar, begitu pula siswa yang belum tuntas dan diberi penanganan menggunakan model PBL. Peningkatan hasil belajar dapat terjadi karena dengan menggunakan model PBL siswa lebih mudah memahami pembelajaran, meningkatkan aktivitas siswa karena siswa sendiri yang membangun pengetahuannya dan lebih mudah dimengerti karena mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dengan dunia nyata. Sejalan dengan pendapat dari Sanjaya (dalam Wulandari 2012: 2) menyebutkan bahwa PBL memiliki beberapa keunggulan, antara lain: 1) PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, 2) PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, 3) PBL dapat memberikan kesempatan

kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, 4) PBL dapat mengembangkan minat siswa untuk belajar secara terus-menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Wulandari (2012), Sariadi (2014), dan Wati (2014) menunjukkan bahwa adanya keberhasilan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 5 SD. Penelitian kali ini juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 SDN 116 Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu pada Tema 5 tentang Ekosistem dan Subtema Tentang Komponen Ekosistem. Dengan menggunakan model ini siswa akan lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran karena siswa membangun pengetahuannya sendiri dari apa yang mereka pelajari, jadi daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan juga lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa Kelas 5 SDN 116 Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pentingnya pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga menarik siswa untuk termotivasi belajar.
2. Penggunaan media berupa video dan gambar dapat menarik siswa untuk aktif belajar.
3. Penerapan model *Problem Based Learning* mampu membuat siswa berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang dapat diterapkannya nanti dalam kehidupan sehari-hari.
4. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* melatih peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok dan berbicara di depan kelas menyampaikan hasil diskusinya, atau secara singkat dapat melatih kemampuan berbicara peserta didik dihadapan orang banyak.
5. Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini dapat terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa dari pra siklus 45%, siklus 1 menjadi 75 %, dan di siklus 2 menjadi 100%.

Saran

Berdasarkan pada temuan-temuan selama berlangsungnya penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di Kelas 5 Sekolah dasar Negeri 116 Bengkulu Utara dapat disimpulkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya kepala sekolah memiliki program-program yang dapat meningkatkan kualitas guru mengajar di kelas supaya guru selalu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan siswa tidak merasa jenuh belajar yang akan berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa.
2. Hendaknya guru menggunakan banyak metode dan media pembelajaran lainnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Hendaklah guru selalu menemukan, mengemas dan melakukan inovasi untuk mengelola pembelajarannya di kelas menjadi semakin menarik perhatian siswa sehingga setiap hari siswa merasakan semangat untuk datang ke sekolah dan belajar dengan hati yang senang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, Agus N. (2013) *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Christina, L.V dan Firosalia Kristin. (2016). *Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Group Inverstigation (GI) dan Cooperative Integrated Reading and Compisition (CIRC) dalam Meningkatkan Kreativitas Berfikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 4*. Salatiga: Jurnal Scholaria. Vol.6, No.3 (223).
- Daryanto. (2014). *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegritas (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hidayat, Ratna dan Pratiwa Pujiastuti. (2016). *Pengaruh PBL terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Kognitif IPA pada SD*. Yogyakarta: Jurnal Prima Edukasi. Vol 4. No.2 (186-197).
- Huda, Miftahul. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Indonesia, P. R. (2006). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi*.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Rahyubi, Heri. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Majalengka: Nusa Media.
- Sariadi, Ni Ketut dkk. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA kelas V SD*. Jurnal: PGSD- Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.